



Jurnal Ilmu Komunikasi
ULTIMACOMM

Vol 8, No. 1

ISSN: 2085 - 4609 (Print), e- ISSN 2549-4007

Journal homepage: <http://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM>



Tantangan dalam Kegiatan Literasi Media di Indonesia

Bobi Guntarto

To cite this article:

Guntarto, Bobi (2016). Tantangan dalam Kegiatan Literasi Media di Indonesia. *Jurnal UltimaComm*, 8(1), 1-36



Submit your article to this journal [↗](#)

Published in Partnership with



Full Terms & Conditions of access and use can be found at
<http://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM/about>

Tantangan dalam Kegiatan Literasi Media di Indonesia

Bobi Guntarto

Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Email: guntarto@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan media dan teknologi komunikasi yang cepat menuntut khalayak untuk memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang disebut dengan literasi media, agar dapat menggunakan media tersebut dengan benar. Untuk maksud tersebut, di berbagai wilayah di Indonesia cukup banyak dijumpai kegiatan Pendidikan Literasi Media yang diselenggarakan dengan format, materi, dan tujuan kegiatan yang sangat beragam. Penelitian ini berusaha mencari tahu bagaimana menjelaskan keterkaitan antara keragaman rumusan tujuan dalam kegiatan Pendidikan Literasi Media, dengan unsur-unsur penting dalam kecakapan literasi media. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan sifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan kegiatan Pendidikan Literasi Media di Indonesia belum memiliki konsistensi yang nyata antara tujuan yang ingin dicapai, dengan unsur-unsur penting dalam kecakapan literasi media. Artinya, pemahaman dan kajian konseptual mengenai literasi media masih belum cukup mendalam dilakukan oleh para penggiat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian lanjutan berupa elaborasi teori dan konsep literasi media agar dapat diterjemahkan menjadi kurikulum Pendidikan Literasi Media. Penelitian ini juga diharapkan dapat mempertajam rumusan tujuan kegiatan, bentuk kegiatan, dan materi yang disampaikan dalam sebuah kegiatan Pendidikan Literasi Media.

Kata kunci: Literasi media, model kegiatan Pendidikan Literasi Media, literasi media di Indonesia.

ABSTRACT

The advancement of communication media and technology requires audience to have the knowledge and skill of media literacy for them to use the media in an appropriate way. For that purpose, media literacy trainings with various forms, materials and purposes, have been done frequently in many areas of Indonesia. This research aims to find the relation between the goals of media literacy training and important aspects in media literacy skill. This research uses qualitative approach with descriptive analysis. The result shows that many media

literacy trainings in Indonesia have not been consistent in adjusting the goals and the essential aspects of media literacy skill. It means the conceptual understanding and study of media literacy have not adequately performed by the activists. It is expected that the result of this study could encourage similar research by elaborating theory and concept of media literacy which can be used to develop the curriculum of media literacy training program. This study also encourages media literacy programs with better goals, forms and materials.

Keywords: Media literacy, media literacy training model, media literacy in Indonesia

PENDAHULUAN

Literasi media, pada dasarnya merupakan praktik kecakapan atau kompetensi khalayak dalam menggunakan dan berkomunikasi dengan media (NAMLE, 2010). Dari waktu ke waktu, literasi media mengalami perubahan dan penyesuaian, seiring dengan terjadinya perkembangan teknologi media yang menjadi sarana komunikasi. Perkembangan tersebut, dimulai dari literasi media pada era media cetak, literasi media pada masa media elektronik, dan kemudian literasi media pada era media baru atau media digital yang menggunakan dan menggabungkan format audio, visual, dan format lainnya.

Sesuai dengan karakteristik media yang berbeda pada era media cetak, era media elektronik, dan era media digital, maka literasi media pada era yang lebih baru akan mencakup literasi media pada masa sebelumnya. Oleh karena kehidupan manusia makin tidak dapat dipisahkan dari media, maka juga dapat dikatakan bahwa literasi media pada hakikatnya merupakan sebuah kecakapan yang perlu dan harus dimiliki oleh siapa pun yang menggunakan media. Realitasnya, banyak orang yang secara aktif menggunakan media dalam kehidupan kesehariannya, namun tidak memiliki kecakapan dan pengetahuan literasi media yang memadai. Akses mereka terhadap media sangat tinggi, namun kurang dapat memanfaatkan media yang mereka akses secara bermakna, dan kadang malah berpeluang mengalami berbagai hal yang merugikan dirinya.

Di negara-negara maju seperti Inggris, Kanada (terutama Ontario), Australia, Finlandia, Denmark, Norwegia, Belanda, Swedia, Prancis, dan Switzerland, kemampuan atau kecakapan literasi media diajarkan secara formal melalui kurikulum sekolah (Butts dalam (Lee, 2010)). Sehingga, kemampuan literasi media warga di negara-negara tersebut pada umumnya cukup baik. Media digunakan tidak sekedar sebagai sumber hiburan, namun menjadi salah satu sumber informasi dan sumber belajar, sebagai salah satu sarana untuk

mempraktikkan kehidupan berdemokrasi warga yang bertanggung jawab, dan sebagai sarana komunikasi yang efektif.

Di Indonesia, sebagian besar rumah tangga pada umumnya memiliki televisi, radio, *electronic games player*, *video player*, buku, dan majalah, yang seringkali sampai masuk ke kamar tidur anak. Sebagai gambaran, pada 2009, kepemilikan media di rumah tangga di Jakarta menunjukkan angka yang cukup tinggi: 98% memiliki televisi, 90% memiliki telepon selular, 80% memiliki VCD player, 74% memiliki radio, 62% memiliki *games player*, 59% memiliki komputer, dan 28% memiliki koneksi internet di rumah (Hendriyani, Hollander, d'Haenens, & Beentjes, 2011). Penelitian tersebut juga menemukan bahwa *media accessibility* (ketersediaan media) yang tinggi di rumah mendukung konsumsi media dengan jumlah waktu yang tinggi pula dalam keluarga. Fenomena ini sejalan dengan apa yang terjadi di berbagai negara di dunia (misalnya dalam (Livingstone, Couvering, & Thumim, 2005); (Rideout, Foehr, & Roberts, 2010).

Ketersediaan media di rumah berbanding lurus dengan *media usage*, atau jumlah waktu yang dihabiskan untuk menggunakannya. Anak-anak menghabiskan waktu antara 30-35 jam dalam seminggu untuk menonton televisi (YPMA, 2008). Penelitian tentang program televisi di Indonesia (Hendriyani, Hollander, d'Haenens, & Beentjes, 2011) memperlihatkan bahwa rata-rata waktu program televisi anak pada dekade 2000an adalah 137,7 jam per minggu, disiarkan oleh 11 stasiun TV bersiaran nasional. Angka ini meningkat dari 6,8 jam per minggu di dekade 1970an, menjadi 6,6 jam per minggu pada dekade 1980an, dan 34,6 jam per minggu pada 1990an. Nielsen Media menemukan anak usia 5-9 tahun menghabiskan rata-rata 4 jam pada 2000; 4,3 jam pada tahun 2005; dan 3,9 jam pada 2010 untuk menonton televisi.

Fenomena tingginya *media penetration* (penetrasi media) pada masyarakat, kepemilikan media yang tinggi, dan akses media yang tinggi serta pola kebiasaan menggunakan media yang belum kritis terutama anak dan remaja, telah menempatkan mereka pada situasi yang kurang menguntungkan berupa potensi dampak negatif. Hal ini ditambah lagi dengan kualitas konten media seperti tayangan TV yang sangat berorientasi bisnis dan *rating* sehingga kebanyakan program TV dikemas dalam upaya untuk menarik perhatian pemirsa tanpa mempertimbangkan muatan pendidikan, etika, dan kepantasan.

Alokasi penggunaan waktu yang tinggi dalam menggunakan media – terutama pada anak prasekolah tentu saja akan mengurangi kesempatan mereka untuk belajar, bermain dan bersosialisasi dengan teman sebaya, dan kegiatan lain yang penting bagi perkembangan fisik dan sosialnya. Ketergantungan pada media (terutama televisi, video games, dan internet) dalam tingkat yang tinggi juga

telah menimbulkan berbagai masalah kemampuan konsentrasi dan kecanduan pada media. Dampak yang paling nyata terlihat adalah peniruan adegan tayangan di televisi oleh anak-anak siswa sekolah dasar, seperti adegan gulat bebas "*Smack Down*" tahun 2007 yang menelan beberapa korban jiwa dan luka-luka. Sinetron remaja seperti "*Manusia Harimau*" dan "*Ganteng-Ganteng Serigala*" yang populer pada 2015-an juga sangat disukai oleh anak-anak usia sekolah dasar. Mereka seringkali menirukan adegan yang ada dalam sinetron tersebut, menirukan kata-kata yang diucapkan dalam sinetron, saling cerita tentang aksi tokoh dalam sinetron yang mereka kagumi. Secara tidak sadar, mereka telah menginternalisasi nilai dan kebenaran yang ada dalam sinetron itu.

TINJAUAN LITERATUR

Konsep Literasi Media

Literasi, dalam pengertian awalnya dipahami sebagai sebuah kemampuan untuk membaca dan menulis huruf dan angka yang berbasis teks atau tulisan/cetakan. Seiring dengan perkembangan teknologi yang memberi dampak besar dalam bidang komunikasi yang menggunakan media, maka tersedia banyak alternatif dalam berkomunikasi. Sehingga, pengertian teks dalam istilah literasi pun berkembang tidak sebatas teks tertulis saja namun mencakup juga suara, gambar, gabungan suara dan gambar, serta format lainnya yang terdapat dalam sebuah media. Oleh karena praktik komunikasi banyak menggunakan media, maka kemudian dikenal istilah *media literacy* (literasi media).

Di berbagai tempat, upaya untuk memberikan kemampuan literasi media kepada khalayak media pada umumnya diawali atau didorong oleh keyakinan terhadap adanya dampak media terhadap khalayak (Hobbs, 1998). Oleh karena itu, khalayak perlu memiliki semacam keterampilan atau kompetensi dalam memahami teks/konten media, dan ini merujuk pada kemampuan literasi media (Leaning, 2009). Namun dari waktu ke waktu literasi media mengalami berbagai perkembangan sehingga perspektif dampak tidak lagi memadai atau menjadi yang utama dalam merespons peran media pada kehidupan manusia. Artinya, kemampuan literasi media tidak sekedar sebagai sarana agar tidak terkena dampak negatif media, namun lebih dari itu adalah agar khalayak dapat mengambil manfaat dari konten media tertentu, dan dapat menggunakan media sebagai sarana komunikasi.

Menurut Buckingham (2003, p. 4), literasi biasanya mengacu pada sekumpulan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang sebagai hasil dari sebuah proses pendidikan. Proses pendidikan juga memberi kesempatan untuk

mengasah keterampilan yang memungkinkan diterapkannya pengetahuan tersebut. Manusia tidak lahir dalam kondisi memiliki kemampuan literasi. Seseorang bisa saja memiliki kemampuan dan kompetensi alamiah tertentu yang memungkinkan dia untuk menerapkan pengetahuan tersebut dengan cara khusus dan mengembangkan keterampilan tertentu. Namun secara umum pengetahuan harus dipelajari dan keterampilan harus dilatih melalui praktik. Literasi media dipahami secara luas sebagai sebuah pengetahuan dan sekumpulan keterampilan yang didapatkan melalui sebuah proses pendidikan yang disebut dengan Pendidikan Literasi Media.

Salah satu definisi yang paling luas dikenal di kalangan akademisi maupun penggiat literasi media atau sering disebut dengan 'definisi payung' adalah definisi yang dihasilkan dari sebuah pertemuan *National Leadership Conference on Media Literacy* di Aspen, Amerika Serikat pada 1992. Forum tersebut merupakan pertemuan para ahli dan penggiat literasi media di Amerika Serikat yang sebelumnya sudah melaksanakan kegiatan literasi media, yang kebanyakan mengacu dari praktik literasi media di Inggris dan Kanada. Rumusan yang dihasilkan dalam forum tersebut dapat lebih mencerminkan situasi pada saat itu sehingga lebih mudah diterima tidak hanya di Amerika Serikat saja namun juga di berbagai penjuru dunia.

Mereka mendefinisikan literasi media sebagai "kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi isi pesan media" (Aufderheide, 1993, p. v). Akses maksudnya adalah kemampuan untuk mencari informasi atau menemukan pesan yang terdapat dalam sebuah media. Analisis mengacu pada proses untuk mengetahui tujuan si pembuat pesan media, untuk khalayak media yang mana, bagaimana teknik konstruksi yang digunakan, sistem simbol, dan teknologi yang digunakan untuk membangun pesan tersebut. Analisis juga mencakup kemampuan untuk mengenali konteks politik, ekonomi, sosial, dan sejarah di mana pesan media yang diproduksi dan diedarkan sebagai bagian dari sistem budaya. Selanjutnya, evaluasi mengacu pada proses menilai kebenaran, keaslian, kreativitas, atau kualitas dari pesan media yang ditemui, dan membuat penilaian (baik-buruk; benar-salah) tentang pesan media tersebut. Tahap berikutnya adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan pesan dalam berbagai macam bentuk (menggunakan bahasa, fotografi, video, media *online*, dll). Literasi media menekankan kemampuan dalam memproduksi pesan media dengan menggunakan berbagai sistem simbol dan alat-alat teknologi (Aufderheide, 1993).

Teoritisi literasi media W. James Potter mengajukan definisi literasi media sebagai "serangkaian perspektif yang digunakan secara aktif untuk menghadapi terpaan media, menginterpretasi, dan melakukan *counter* makna dari pesan

media" (Potter, 2013, p. 32-33). Bagi Potter, kunci literasi media adalah persoalan bagaimana membangun struktur pengetahuan yang baik. Mereka yang memiliki kemampuan literasi media, akan memiliki perspektif yang jauh lebih jelas dalam melihat dan membedakan dunia nyata dan dunia yang diproduksi oleh media. Ia akan memiliki peta yang jelas untuk menuntun dirinya di dunia media, serta dapat membangun kehidupan yang diinginkan tanpa dipengaruhi oleh kepentingan media.

Penjabaran lebih detil mengenai struktur pengetahuan dimaksudkan agar dapat diketahui unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam struktur pengetahuan, yang semestinya menjadi salah satu materi penting yang harus ada dalam penyusunan kurikulum sebuah kegiatan Pendidikan Literasi Media.

Menurut Potter (2004, p.75), terdapat lima unsur struktur pengetahuan yang mendasari perspektif literasi media seseorang. Kelima struktur pengetahuan itu adalah pengetahuan mengenai konten media, pengetahuan tentang industri media, pengetahuan tentang efek media, informasi dunia nyata, dan pemahaman diri. Semakin akurat dan mendalam struktur pengetahuan seseorang mengenai hal-hal tersebut, semakin tinggi potensi mereka untuk menjadi *media literate*. Struktur pengetahuan ini memberikan informasi mengenai potensi literasi media, namun bukan merupakan jaminan tingkat literasi media seseorang. Potensi harus diwujudkan dengan lokus pribadi, yaitu orang harus menggunakan pengetahuan ini. Ketika lokus seseorang sepenuhnya terlibat, lokus menarik informasi dari struktur pengetahuan tersebut dan membuat orang menyadari pilihan serta termotivasi untuk membuat pilihan yang baik berdasarkan informasi ini.

Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang, semakin baik konteks yang mereka miliki ketika melakukan pemrosesan pesan baru. Orang yang berpengetahuan tinggi akan belajar paling banyak dari media (Comstock, Chaffee, Katzman, McCombs, & Roberts, 1978); (Ellen, 1981). Ketika orang memiliki banyak pengetahuan tentang topik tertentu, struktur pengetahuannya akan berkembang dengan baik. Mereka biasanya termotivasi untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang berbagai topik dan akan mencari media yang dapat menyediakan informasi yang mereka butuhkan. Ketika mereka melihat pesan baru pada sebuah topik tertentu, mereka mampu mengintegrasikan informasi baru dengan cepat dan efisien ke dalam struktur pengetahuan yang sudah mereka miliki.

Selanjutnya akan diuraikan secara ringkas kelima unsur dalam struktur pengetahuan tersebut Potter (2004, p. 75-94).

1. Konten Media

Beberapa orang mungkin memiliki banyak informasi tentang nama-nama acara TV, penulis skenario, nama majalah, nama karakter, judul-judul lagu, dan sejenisnya. Informasi ini membantu mereka akses pesan media, dan untuk alasan itu, jenis informasi ini berguna. Tapi ini bukan jenis informasi yang membuat banyak perbedaan tingkat masyarakat dari literasi media. Untuk membangun struktur pengetahuan yang signifikan tentang konten media, tiga jenis informasi penting, yaitu rumus konten, angka, dan nilai-nilai dalam konten.

Rumus konten. Ada rumus standar untuk isi media, apakah itu berita, iklan, atau hiburan fiksi. Masing-masing dari ketiga jenis konten memiliki rumus yang dominan. Sebagai contoh, banyak struktur berita yang mengikuti piramida terbalik, yang menyajikan unsur-unsur yang paling penting (siapa, apa, kapan, di mana, dan mengapa) di awal cerita, diikuti oleh informasi yang kurang penting. Iklan biasanya mengikuti formula penyelesaian masalah. Cerita hiburan fiksi biasanya mengikuti formula keadaan, tinggi konflik, klimaks, dan kesudahan. Rumus dominan jenis konten A dapat bervariasi. Mengetahui formula juga memberikan seseorang kemampuan untuk mengikuti konten dengan jauh lebih mudah. Hal ini juga memberikan standar yang baik untuk menilai kreativitas pembuat pesan.

Angka. Salah satu cara untuk melihat gambaran umum sebuah permasalahan adalah melalui keterampilan induksi. Namun, melakukan induksi dari pesan media memiliki sejumlah tantangan dan membutuhkan banyak usaha serta pengetahuan tentang analisis isi media. Untungnya, ada peneliti yang secara rutin melakukan analisis isi media, sehingga kita dapat mengkonfirmasi induksi yang kita lakukan sendiri dan bukan mempelajari pola angka yang dilaporkan oleh orang lain. Angka-angka seperti perilaku tertentu dalam plot fiksi seperti kekerasan dan seks serta prevalensi jenis karakter (jenis kelamin, usia, latar belakang etnis, kemakmuran, karier, dan peran) dalam program hiburan. Ada juga data yang tersedia tentang berita, seperti panjang berita, jenis *newsmakers*, jenis berita (ekonomi, politik, *feature*, olahraga, dan lain-lain), sumber, fitur formal (penggunaan grafis, foto, dan lain-lain), serta kredibilitas. Juga, ada angka untuk iklan, seperti jumlah, panjang, jenis produk, jenis banding, dan 'juru bicara' produk. Kita perlu tahu angka-angka dalam konten media tersebut. Misalnya, kita perlu tahu berapa banyak kekerasan yang benar-benar ada di televisi sebelum kita dapat membentuk opini kritis tentang hal itu. Kita juga perlu tahu apakah ada lebih banyak laki-laki dalam peran penting di media daripada perempuan.

Nilai dalam konten. Selalu terdapat nilai-nilai tertentu yang tertanam di balik semua pesan media, dan kita harus peka terhadap hal ini. Misalnya, jurnalis yang mengklaim dirinya objektif seringkali menyajikan gambaran yang parsial dan selektif terhadap isu tertentu. Banyak kejadian dan orang-orang tertentu yang tidak pernah mendapatkan liputan media, dan hal ini menggambarkan nilai-nilai seperti apa yang dianggap penting dalam budaya kita. Iklan, misalnya. Semua iklan adalah tentang mengkonsumsi produk yang diiklankan. Ada yang bisa kita beli untuk memecahkan sebuah masalah dengan cepat. Materialisme digambarkan sebagai hal yang baik, dan produk baru digambarkan lebih baik, lebih berkhasiat, lebih menguntungkan dari produk lama.

2. Industri Media

Pada umumnya, struktur pengetahuan seseorang mengenai industri media kurang berkembang. Mereka mungkin tahu nama-nama surat kabar yang berbeda, nama majalah, nama stasiun TV, dan perusahaan film. Namun pada umumnya mereka hanya tahu sedikit tentang siapa pemilik media, bagaimana mereka beroperasi, bagaimana mereka berinteraksi dalam industri, atau bagaimana mereka memasarkan pesan mereka. Semakin dalam dan rumit struktur pengetahuan seseorang tentang industri media, ia akan semakin memahami mengapa konten tertentu diproduksi dan mengapa orang-orang di industri membuat keputusan yang mereka lakukan. Terdapat empat bidang pengetahuan yang sangat penting, yaitu perkembangan industri media, ekonomi, kepemilikan dan kontrol, dan pesan pemasaran.

Pengembangan industri media. *Media audience* atau khalayak media perlu memahami asal media dan bagaimana mereka berevolusi. Hal ini akan membantu mereka dalam memahami bagaimana konten media diproduksi dan dipasarkan. Dengan proyeksi masa depan yang baik, khalayak media dapat mempersiapkan diri untuk menghindari media atau perangkat tertentu dan mengalihkan sumber daya waktu dan uang mereka, untuk beralih ke media lain yang mereka rasakan memiliki arah yang lebih sesuai dengan tujuan pribadi mereka.

3. Dampak Media

Struktur pengetahuan yang kuat tentang dampak media meliputi tiga hal. Pertama, perlu visi yang diperluas tentang efek media. Kedua, orang perlu memahami bagaimana proses terjadinya efek media. Ketiga, orang perlu mengetahui faktor-faktor yang berperan ke dalam proses pengaruh tersebut.

Ketika seseorang memiliki perspektif yang sempit tentang efek media, banyak efek terjadi pada mereka di luar perspektif mereka. Ini menghilangkan

potensi mereka untuk mengontrol efek tersebut. Sebuah perspektif yang baik tentang efek media tidak terbatas pada efek yang muncul segera sesudah terjadi paparan media dan dapat dengan mudah dihubungkan. Ada banyak efek yang lebih dari itu. Menurut Potter (2013, p. 279-285) terdapat empat dimensi tentang efek, yaitu *timing of effects*, *type of effects*, *valence of effects*, dan *intentionality effects*.

Timing of effects. Efek media dapat langsung atau berjangka panjang. Perbedaan ini berfokus pada saat efek terjadi, bukan pada berapa lama berlangsung. Efek langsung adalah salah satu yang terjadi selama paparan pesan media berlangsung. Jika efeknya tidak terjadi, itu mungkin hanya berlangsung untuk waktu singkat (seperti menjadi takut selama film), atau mungkin bertahan selamanya (seperti belajar hasil dari pemilihan presiden).

Type of effects. Sebagian besar kekhawatiran tentang media berfokus pada efek perilaku. Misalnya, sebagian orang percaya bahwa menonton kekerasan akan mendorong orang-orang untuk berperilaku agresif, atau menonton penggambaran aktivitas seksual akan membuat orang terlibat dalam hubungan seks. Efek media dapat terjadi dalam tingkat kognitif, sikap, emosi, psikologis, dan perilaku.

Valence of effects. Efek yang terjadi akibat dari media bisa bersifat positif atau negatif tergantung dari sudut pandang individu dan masyarakat. Dalam perspektif individu, efek dikatakan positif bila hal itu mendukung kepentingan kita, misalnya ketika kita perlu informasi tertentu, dan bisa kita dapatkan di media. Tapi bisa menjadi negatif bila bertentangan dengan kepentingan kita. Valensi efek juga bisa dilihat dari sudut pandang masyarakat. Misalnya bila media mendorong seseorang untuk berbuat kriminal, maka media dikatakan menimbulkan efek negatif. Di sisi lain, media juga bisa memberi informasi yang baik mengenai kandidat kepala daerah sehingga membuat keputusan masyarakat untuk memilih menjadi tepat.

Intentionality of effects. Ini adalah jenis efek yang diinginkan. Misalnya ketika lagi bosan, kita ingin terhibur dengan nonton film tertentu yang kita harapkan dapat menghilangkan kebosanan. Atau kita mencari informasi mengenai jadwal acara TV di surat kabar; membaca berita tentang kemenangan tim sepakbola tertentu, dan sebagainya. Meskipun begitu, kadang terdapat *unintentional effects* dalam media yang kita konsumsi. Misalnya ketika nonton TV di acara *prime time*, banyak muncul adegan kekerasan dan adegan yang membodohi penontonnya yang dalam jangka panjang bisa menimbulkan *desensitization effects* atau efek yang membuat seseorang tidak sensitif terhadap sesuatu.

4. Dunia Nyata

Dalam banyak hal, media memberikan informasi yang akurat, misalnya melalui laporan investigasi yang mendalam. Untuk hal-hal tertentu seperti informasi yang berkaitan dengan presiden, anggota kabinet, anggota DPR dan sebagainya, media memberikan informasi yang sulit kita dapatkan dari sumber lain. Namun media juga dapat memberikan informasi yang bias mengenai berbagai hal. Kalau informasi yang bias tersebut menjadi dasar dalam menentukan sikap seseorang, maka tentu akan berbahaya. Bila struktur pengetahuan orang tersebut hanya tersusun dari informasi yang diperoleh dari media, maka struktur tersebut didominasi oleh realitas yang dibuat oleh media. Inilah yang merupakan kekuatan media: kita tidak selalu dapat membandingkan informasi dari media dengan informasi yang kita peroleh dari dunia nyata. Namun apabila kita memiliki banyak informasi yang kita dapatkan dari dunia nyata, maka struktur pengetahuan kita akan lebih kaya dan memiliki pembandingan.

5. Diri Sendiri

Seseorang perlu memiliki struktur pengetahuan yang kuat mengenai diri mereka sendiri: tujuan hidup mereka, kekuatan dan kelemahan, dan gaya pengetahuan mereka. Tanpa pemahaman terhadap diri sendiri, seseorang tidak akan dapat membangun *personal locus* untuk mengontrol tugas pembentukan makna pesan media. Dalam upaya mengembangkan kepribadiannya, seseorang tentu akan menggunakan informasi yang diperolehnya dari media. Misalnya, karakter dalam fiksi yang menjadi model atau idolanya sehingga orang tersebut mengidentifikasikan dirinya dengan model tersebut. Hal ini bisa dimaknai secara positif namun juga bisa negatif. Hal yang paling penting adalah jangan sampai seseorang dimanfaatkan oleh media, namun orang itulah yang seharusnya dapat memanfaatkan media untuk kepentingan dirinya.

Dari kelima unsur dalam struktur pengetahuan, ada tiga yang paling banyak atau sering disebut agar seseorang memiliki kemampuan literasi media yang baik, yaitu pengetahuan mengenai dampak media, pengetahuan mengenai konten media, dan pengetahuan mengenai institusi media. Seringkali, beberapa institusi penyelenggara Pendidikan Literasi Media memberi penekanan tertentu pada ketiga unsur tersebut, sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang ada. Misalnya, penekanan pada persoalan dampak media, yang seringkali dilandasi oleh kebutuhan untuk mengatasi dampak media yang banyak terjadi di masyarakat. Penekanan pada persoalan konten media, bisa jadi dilandasi oleh buruknya kualitas tayangan televisi sehingga kegiatan Pendidikan Literasi Media difokuskan pada bagaimana khalayak media dapat menilai dan memaknai pesan

media secara kritis. Sedangkan penekanan pada persoalan institusi media, bisa jadi dilatarbelakangi oleh menguatnya pemusatan kepemilikan media utama pada segelintir orang, sehingga khalayak media perlu memahami implikasi dari fenomena tersebut.

Kegiatan Literasi Media

Ketergantungan pada media yang tinggi dan konten media yang kurang berkualitas mendorong munculnya keprihatinan dan perhatian berbagai kalangan seperti lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, lembaga pendidikan, kelompok komunitas, bahkan lembaga negara seperti Komisi Penyiaran Indonesia dan Kementerian Kominfo. Keprihatinan itu berlanjut dengan penyelenggaraan kegiatan literasi media sebagai upaya untuk merespons fenomena bermedia yang berisiko pada masyarakat, terutama pada anak dan remaja. Upaya berbagai pihak dalam menyikapi fenomena ini tentu layak diapresiasi.

Atas inisiatif sendiri maupun secara kelembagaan, berbagai kelompok masyarakat berusaha melakukan upaya untuk mengurangi dampak negatif media terhadap khalayak. Misalnya, dengan memberikan pemahaman kepada orangtua mengenai dampak negatif media. Kemudian memberikan beberapa saran praktis yang dapat dilakukan orangtua dalam mengurangi atau menghindari dampak negatif tersebut. Ada juga yang mengajak masyarakat sebagai khalayak media untuk bersikap kritis terhadap konten media seperti tayangan televisi, dan melakukan pengaduan bila menemukan isi tayangan yang bermasalah atau mereka anggap tidak pantas.

Upaya pemberdayaan masyarakat sebagai khalayak media yang dilakukan oleh berbagai kelompok atau lembaga, agar masyarakat mampu bersikap kritis terhadap konten media tersebut, pada umumnya dinamakan 'literasi media'. Sehingga, literasi media kemudian menjadi semacam nama yang baku bagi upaya pemberdayaan tersebut, sekalipun terdapat beberapa variasi penamaan seperti 'melek media', 'cerdas bermedia', 'kritis bermedia', 'bijak bermedia', dan lain-lain. Namun bila dicermati dengan lebih mendalam, berbagai upaya pemberdayaan tersebut tidak hanya berbeda dalam perumusan nama kegiatan tapi juga berbeda dalam perumusan tujuannya. Sehingga, karakteristik dari upaya pemberdayaan tersebut juga akan berbeda-beda tergantung pada tujuan yang ingin dicapai.

Fenomena ini menarik perhatian peneliti karena upaya pemberdayaan khalayak media seperti ini dilakukan secara meluas di hampir seluruh provinsi di Indonesia. Semenjak sekitar tahun 2010-an, Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) yang

ada di setiap provinsi dapat dikatakan merupakan penggerak utama kegiatan literasi media di daerah. Ini karena KPID biasanya memiliki program pemberdayaan masyarakat seperti ini dengan dukungan dana dari pemerintah setempat. Selain itu, perguruan tinggi di berbagai ibukota provinsi yang memiliki jurusan Ilmu Komunikasi, seringkali juga menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk kegiatan literasi media.

Keragaman dalam penamaan kegiatan, perumusan tujuan kegiatan, dan materi serta metode pelaksanaan pemberdayaan masyarakat khalayak media ini menarik untuk diteliti, karena sangat terkait dengan pemahaman mengenai konsep literasi media dan bagaimana menjabarkannya dalam sebuah kegiatan literasi media. Dalam pengamatan awal, masing-masing lembaga yang menyelenggarakan kegiatan literasi media, tampak memiliki penekanan yang berbeda-beda dalam melihat dan memahami fenomena yang mereka hadapi, dan kemudian menerjemahkan konsep literasi media ke dalam rumusan tujuan kegiatan dan penyusunan kurikulum atau materi kegiatan literasi media mereka.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa media yang banyak dibahas dalam berbagai kegiatan literasi media adalah media televisi. Hal ini disebabkan karena televisi dipandang memiliki potensi dampak yang paling kuat, dan merupakan media yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Keberadaan kegiatan literasi media oleh KPID yang ada di setiap provinsi di Indonesia tentu juga memberi kontribusi mengapa sebagian besar kegiatan literasi media di Indonesia lebih fokus pada media televisi.

Dari studi tentang pemahaman dan implementasi literasi media pada akademisi dan penggiat literasi media di Indonesia (Hendriyani dan Guntarto, 2011), ditemukan bahwa cukup banyak penggiat dan akademisi literasi media di lima kota besar di Pulau Jawa yang mengacu pada pemikiran tokoh literasi media dari Amerika Serikat, W. James Potter. Mengapa bisa terjadi demikian? Besar kemungkinan hal ini disebabkan karena Potter memiliki cukup banyak publikasi artikel dan menerbitkan buku tentang *media literacy*. Salah satunya adalah buku teks berjudul *Media Literacy* yang diterbitkan Sage Publications secara berulang hampir setiap dua tahun sekali, yang pada 2015 sudah sampai pada edisi 7. Selain itu, pada 2004 Potter juga menulis buku berjudul *Theory of Media Literacy – A Cognitive Approach* yang mengulas literasi media dalam tataran individu secara mendalam, dan banyak artikel lain mengenai literasi media. Buku tersebut dapat dikatakan merupakan satu-satunya buku yang membahas teori tentang literasi media secara komprehensif. Gaya tulisan James Potter dalam menjelaskan fenomena teoritis dan implementasinya dalam dunia praktis, relatif sederhana sehingga mudah dipahami. Selain itu, tidak sulit mendapatkan berbagai artikel yang pernah dia tulis.

Dari berbagai rumusan tentang literasi media dari berbagai ahli dan lembaga, setidaknya terdapat empat materi atau elemen utama yang perlu dipahami dan dimiliki oleh setiap orang yang menggunakan media agar memiliki literasi media yang baik. Keempat materi utama itu adalah akses terhadap media, pengetahuan tentang media, keterampilan dalam mengolah isi pesan media, dan kemampuan dalam menyusun isi pesan media (lihat misalnya dalam Potter, 2013; (Martens, 2010)).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan literasi media menyelaraskan antara tujuan kegiatan mereka dengan materi yang mereka sampaikan atau sosialisasikan kepada target kegiatan dalam sebuah kegiatan literasi media.

Kegiatan Literasi Media yang diteliti berjumlah 97 kegiatan. Jumlah ini diperoleh dari jumlah awal sebanyak 285 kegiatan Pendidikan Literasi Media di Indonesia dalam kurun waktu antara tahun 2002-2014 yang sudah diseleksi dalam hal kelengkapan informasinya, dan terutama dalam penamaan kegiatan yang harus memuat istilah 'literasi media' atau yang memiliki makna yang sama. Konsekuensinya, kegiatan literasi media yang tidak menggunakan istilah 'literasi media' atau istilah yang memiliki makna yang sama, akan terseleksi. Hal ini memang sengaja peneliti lakukan agar data yang diperoleh betul-betul data yang oleh penyelenggara memang dimaksudkan sebagai kegiatan literasi media dan bukan kegiatan yang lain. Sehingga, kegiatan yang dalam penamaannya tidak mencantumkan kata 'literasi media' atau istilah yang sejenis, meski dalam tujuannya mencantumkan kata 'literasi media', tidak dimasukkan sebagai data yang akan diteliti.

Kelengkapan data yang lain yang harus ada adalah informasi mengenai tempat dan waktu penyelenggaraan, tujuan kegiatan, materi yang diberikan, siapa penyelenggaranya, siapa targetnya, dan bagaimana metode pelaksanaannya. Selain itu, informasi yang meragukan, tidak jelas, dan tidak akurat, juga tidak digunakan. Namun ada beberapa data yang menarik dan penting tapi tidak lengkap, seperti kegiatan yang dilaksanakan di Ambon atau Papua, peneliti mintakan ke penyelenggara melalui e-mail. Sayangnya, permintaan verifikasi data tersebut tidak mendapat respons dari penyelenggara. Akhirnya, data seperti itu tidak dapat digunakan dalam penelitian ini.

Total 97 kegiatan Pendidikan Literasi Media yang diteliti tersebut dilaksanakan oleh 67 lembaga. Artinya, terdapat beberapa lembaga yang memiliki lebih dari

satu kegiatan literasi media yang menjadi sampel. Lembaga tersebut berupa perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, lembaga pendidikan/sekolah baik negeri maupun swasta, lembaga pemerintah pusat maupun daerah, Dewan Pers, Komisi Penyiaran Indonesia baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah. Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka tidak diperhitungkan berapa jumlah kegiatan untuk masing-masing kelompok lembaga tersebut.

Keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini memang tidak mencerminkan seluruh provinsi yang ada di Indonesia, terutama Indonesia bagian Timur. Kegiatan Pendidikan Literasi Media yang dilaksanakan di Pulau Sumatera, tersebar dari Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Riau. Sedangkan di Pulau Jawa, hampir di semua kota besar terdapat kegiatan literasi media. Di wilayah Indonesia bagian Tengah, kegiatan ini dilaksanakan di Kota Pontianak, Banjarmasin, Manado, Palu, Makassar, Kendari, Bali. Di wilayah Indonesia Timur, kegiatan literasi media yang menjadi objek penelitian ini diadakan di Mataram, Maluku Tenggara, dan Ambon. Sementara verifikasi data kegiatan literasi media yang diadakan di Jayapura melalui *e-mail* sangat disayangkan tidak mendapatkan respons.

TEMUAN PENELITIAN

Rumusan tujuan dalam sebuah kegiatan Literasi Media adalah sesuatu yang sangat penting, karena berdasarkan rumusan tujuan kegiatanlah maka unsur yang lain seperti materi yang harus disampaikan, dan metode pelaksanaan kegiatan secara logika harus mengikuti atau menyesuaikan. Rumusan tujuan kegiatan juga mencerminkan sebuah hasil pengamatan terhadap situasi khalayak yang akan menjadi target kegiatan, dalam konteks bagaimana posisi mereka dalam berinteraksi dengan media. Dari situlah kemudian dipandang perlu diadakan kegiatan Literasi Media.

Dalam pengamatan awal, terdapat cukup banyak kegiatan Literasi Media yang dalam rumusan tujuannya mencantumkan kata 'literasi media' dan istilah yang memiliki makna sama, namun tidak mencantumkan kata tersebut dalam penamaan kegiatan. Sehingga, data tersebut tidak dapat dipergunakan. Dari analisis terhadap rumusan 'tujuan kegiatan' pada 97 kegiatan Pendidikan Literasi Media, diperoleh 24 klasifikasi awal rumusan tujuan kegiatan. Hal ini terjadi oleh karena dalam sebuah kegiatan Pendidikan Literasi Media sangat mungkin memiliki lebih dari satu tujuan.

Hasil *open coding* terhadap klasifikasi rumusan tujuan kegiatan Pendidikan Literasi Media, menunjukkan variasi tujuan kegiatan tersebut cukup tinggi, sebagaimana dapat terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Rumusan Tujuan dalam Kegiatan Literasi Media

No.	Klasifikasi Tujuan Kegiatan	Nama Kegiatan
1.	Melindungi anak dan remaja dari dampak negatif media	<ul style="list-style-type: none"> • ToT Literasi Media dan <i>Workshop</i> Pembentukan Masyarakat Peduli Penyiaran • Literasi Media Bersama KPID Yogyakarta • Sosialisasi Literasi Media • Seminar Literasi Media “Memperkuat Peran Ibu Dalam Mendampingi Anak dari Pengaruh Negatif Siaran TV” • Pelatihan Literasi Media Untuk Guru, Dakwah, Qaryah Thayyibah • Seminar Nasional dan ToT “Gerakan Melek Media Menuju Keluarga Sakinah” • Pelatihan Pendidikan Literasi Media Untuk Pendidik Usia Dini dan Dasar
2.	Dapat menyeleksi jenis dan isi siaran dan dapat mengatur waktu menonton TV yang sesuai	<ul style="list-style-type: none"> • Seminar “Media Literasi Abad 21” • Diskusi Literasi Media “Televisi, Teman atau Lawan?” • Sosialisasi Siaran Sehat dan Berkualitas Serta Literasi Media • Forum Pengembangan Literasi Media Dalam Rangka Penguatan Sadar Media • Lampung Fair 2012 – Literasi Media • Literasi Media Menuju Masyarakat Informasi Yang Kritis dan Partisipatif • Literasi Media Bersama KPID Sulawesi Tengah • Literasi Media Untuk Mahasiswa Baru • Literasi Media “Menonton Sehat” • Literasi Media Humas Pemkab Infokom Tebo • Literasi Media “Bijak Memilih Tayangan TV Yang Layak Dikonsumsi Anak” • Literasi Media Yang Mencerdaskan Masyarakat • Seminar Sosialisasi Literasi Media Untuk Guru SD

No.	Klasifikasi Tujuan Kegiatan	Nama Kegiatan
		<ul style="list-style-type: none"> • Gerakan Literasi Media “Meningkatkan Peran Orangtua Dalam Membimbing Anak Cerdas Bermedia” • Seminar Sosialisasi Literasi Media Untuk Orangtua
3.	Menumbuhkan pemahaman dan kesadaran literasi media	<ul style="list-style-type: none"> • Kampanye “Waktunya Melek Media” • Media Literasi Semanis Permen • Diskusi “Forum Pemberdayaan Peningkatan Literasi Media Masyarakat” • Seminar Literasi Media Bersama KPID Jawa Timur • Sosialisasi Literasi Media “Mendorong Kelompok Kritis Media Peduli Media Penyiaran” • Sosialisasi Literasi Media Peduli Media Penyiaran • Sosialisasi dan Literasi Media KMPS KPID Kalsel • ToT Pedalaman Pengetahuan Literasi Media • Literasi Media Bersama KPID Sumatera Utara • Sosialisasi Penyiaran di Bidang Literasi Media • Sosialisasi Literasi Media pada 12 Komunitas • Sosialisasi Literasi Media • Forum Pengembangan Literasi Media dalam Rangka Penguatan Sadar Media • Sosialisasi <i>Literacy Media</i> bagi Anak-anak dan Keluarga • Sosialisasi Literasi Media bagi Siswa SMP • Seminar Sosialisasi Literasi Media untuk Guru SD • Menciptakan Masyarakat Melek Media • Pendidikan Literasi Media untuk Remaja • Penyuluhan tentang Melek Media • Penyuluhan Literasi Media pada Ibu-ibu PKK dan PAUD

No.	Klasifikasi Tujuan Kegiatan	Nama Kegiatan
		<ul style="list-style-type: none"> • Penyuluhan Interaktif Orangtua dan Remaja Melek Media • Gerakan Literasi Media di Berbagai Daerah di Yogyakarta • Pelatihan Melek Media "Muda Melek Media" • Pendidikan Tentang Media Kepada Siswa SD • <i>Roadshow</i> dan Seminar "Memperkenalkan Pendidikan Media di Sekolah" • <i>Roadshow</i> dan Seminar "Memperkenalkan Pendidikan Media di Sekolah Untuk Siswa" • Seminar Literasi Media Siswa SMP "Media Sehat"
4.	Memberikan kemampuan literasi media	<ul style="list-style-type: none"> • Training Literasi Media • Pelatihan Media Literasi dan <i>Training of Trainer</i> • Pendidikan Melek Media untuk Ibu-ibu • Pelatihan Pendidikan Literasi Media untuk Pendidik Usia Dini dan Dasar • Pembelajaran Holistik Literasi Media • Pelatihan Media Literacy bagi Guru dan Siswa • Literasi Media "Cerdas Bermedia untuk Toleransi" • Penerapan Media Literasi yang Terintegrasi dalam Kurikulum Sekolah • Pengabdian Masyarakat "Pendidikan Media" • Pelatihan Media Literacy untuk Mahasiswa "Sehat Bermedia, Cerdas Bertindak" • <i>Pilot Project</i> "Pembelajaran Melek Media" di SDN Johar Baru 01 Pagi • Pelatihan Pembelajaran Melek Media untuk Guru SD • Seminar dan Pelatihan Pendidikan Media di 4 Distrik • <i>Workshop</i> "Pengembangan Modul Pendidikan Media"

No.	Klasifikasi Tujuan Kegiatan	Nama Kegiatan
5.	Memberikan pengertian tentang dampak media	<ul style="list-style-type: none"> • Menyambut Hari Melek Media • <i>Workshop</i> Media Literasi Penyiaran Sehat bagi Masyarakat Jakarta • <i>Workshop</i> Literasi Media KPID Kepri • Seminar Sosialisasi Literasi Media untuk Guru SD • Menciptakan Masyarakat Melek Media • Pelatihan Literasi Media Mengenai <i>Digital Native</i>
6.	Masyarakat menjadi kritis terhadap media	<ul style="list-style-type: none"> • Forum Pengembangan Literasi Media dalam Rangka Penguatan Media • Forum Literasi Media • Diskusi "Menggagas Pendidikan Melek Media untuk Ibu Rumah Tangga" • Pelatihan Pendidikan Literasi Media untuk Pendidik Usia Dini dan Dasar • <i>Workshop</i> Literasi Media "Kritik Terhadap <i>Content</i> Media di Bulan Ramadhan" • Penyuluhan Interaktif Orangtua dan Remaja Melek Media • Kuliah Umum Literasi Media "Di Balik Frekuensi" • Penyadaran Masyarakat Kritis Bermedia melalui Komik dan Dongeng • Seminar Literasi Media "Bijak Bergadget, Bijak Bermedia" • Seminar Sosialisasi Literasi Media untuk Orangtua
7.	Mengajak masyarakat untuk melaporkan / mengadukan pelanggaran oleh media/ melakukan pengawasan terhadap isi media	<ul style="list-style-type: none"> • Menyambut Hari Melek Media • <i>Workshop</i> Media Literasi Penyiaran Sehat bagi Masyarakat Jakarta • ToT Literasi Media KPI Pusat • Literasi Media untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Mengkritisi Acara Siaran TV dan Radio • Literasi Media untuk Pelajar dan Mahasiswa • <i>Talkshow</i> "Gerakan Penguatan Literasi Media" • ToT Literasi Media KPID Kalsel

No.	Klasifikasi Tujuan Kegiatan	Nama Kegiatan
		<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan Literasi Media KPID Kepri • Literasi Media untuk Pelajar dan Mahasiswa KPID Lampung • Jambore Literasi Media • Literasi Media Humas Pemkab Infokom Tebo • Pendidikan Melek Media di Kalangan Masyarakat di Sumatera Utara
8.	Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menyampaikan apresiasi melalui media	<ul style="list-style-type: none"> • Forum Pengembangan Literasi Media dalam Rangka Penguatan Media • Pelatihan Literasi Media menggunakan Metode Kreatif
9.	Meminta dukungan masyarakat untuk penguatan kewenangan KPI	Seminar Literasi Media "Mendorong Partisipasi Publik untuk Penguatan Literasi Media"
10.	Mengetahui manfaat dan mudarat menonton TV	Literasi Media Bersama KPID Sumatera Selatan
11.	Meningkatkan kemampuan menganalisis konten media; mengapresiasi tayangan TV	<ul style="list-style-type: none"> • Forum Pengembangan Literasi Media dalam Rangka Penguatan Media • Literasi Media: Peningkatan Partisipasi Masyarakat
12.	Media hendaknya menyebarkan informasi yang positif	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Workshop</i> "Meningkatkan Melek Media Guna Terciptanya Daya Kritis Masyarakat" • <i>Workshop</i> Jurnalistik "Mewujudkan Masyarakat Informasi melalui Literasi Media"
13.	Mewujudkan penyiaran yg sehat; Mendorong perubahan isi siaran	<ul style="list-style-type: none"> • ToT Literasi Media • Literasi Media "Peran Perempuan dalam Menyingkap Dampak Siaran" • Literasi Media untuk Mencerdaskan Masyarakat

No.	Klasifikasi Tujuan Kegiatan	Nama Kegiatan
		<ul style="list-style-type: none"> • Literasi Media: Optimalisasi peran pelajar dan masyarakat untuk mewujudkan pendengar dan pemirsa yang cerdas
14.	Membentuk komunitas peduli penyiaran sehat	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan Gerakan Literasi Media • Literasi Media dan Pembentukan Komunitas Pemantau Isi Siaran • Literasi Media: Memilah dan Memilih Tayangan Media Yang Baik
15.	Sosialisasi P3SPS dan tata cara menyampaikan pengaduan tayangan	Seminar Literasi Media KPID Lampung
16.	Mengasah intelektual di bidang jurnalistik	<i>Workshop</i> Literasi Media "Pers Mahasiswa dan Kecerdasan Publik"
17.	Menjaga kebebasan pers dan memantau kerja jurnalis	Pelatihan untuk Pelatih Literasi Media (ToT)
18.	Membuka pemahaman terhadap pers	<i>Workshop</i> Literasi Media "Melek Media Mendukung Kebebasan Pers, Strategi Menghadapi Wartawan, dan Membina Media Relations"
19.	Mengatasi keluhan tentang penyalahgunaan tugas peliputan pers	Seminar Literasi Media "Tips Cerdas Memahami Media, Hak Jawab dan Prosedur Pengaduan ke Dewan Pers"
20.	Menyebarkan informasi kegiatan institusi	Pelatihan dan <i>Roadshow</i> "Membumikan Literasi Media di Hati Anak Negeri"
21.	Generasi muda semakin mencintai buku dan menulis karangan	<ul style="list-style-type: none"> • Hidupkan Padang dengan Literasi Media • Kegiatan Literasi Media dan Pelatihan Jurnalistik
22.	Memperkuat integrasi nasional;	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Sosialisasi Literasi Media KPID Jabar

No.	Klasifikasi Tujuan Kegiatan	Nama Kegiatan
	mengedukasi kader bangsa	<ul style="list-style-type: none"> • Literasi Media kepada Lembaga Penyiaran, Instansi Pemerintah, Pelajar, Mahasiswa, dan Masyarakat • Literasi Media untuk Pelajar dan Mahasiswa
23.	Edukasi tahapan Pemilu kepada pemilih pemula	<ul style="list-style-type: none"> • Seminar Nasional "Literasi Media dalam Komunikasi Politik" • Diskusi Literasi Media "Urgensi Literasi Media bagi Pemilih Muda"
24.	Agar dapat mengambil keputusan yang layak	<ul style="list-style-type: none"> • Seminar "Pendidikan Melek Media bagi Remaja Perempuan"

Sumber: Pengolahan data.

Pada klasifikasi yang pertama misalnya, terdapat tujuh kegiatan Pendidikan Literasi Media yang memiliki tujuan untuk mengurangi dampak negatif tayangan media; melindungi dampak buruk anak dan remaja dari konten media; melindungi anak, remaja, dan perempuan; menjelaskan bagaimana mengatasi dampak siaran terhadap tumbuh kembang anak; yang kemudian dirumuskan menjadi "Melindungi anak dan remaja dari dampak negatif media". Hal serupa juga dilakukan pada kelompok/klasifikasi selanjutnya hingga diperoleh 24 klasifikasi tujuan kegiatan Pendidikan Literasi Media.

Hal yang perlu dipahami dari Tabel 1 di atas adalah bahwa dalam merumuskan tujuan kegiatan, seringkali sebuah kegiatan memiliki lebih dari satu tujuan. Misalnya, kegiatan literasi media yang diadakan oleh seorang staf pengajar pada Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia sebagai kegiatan pengabdian masyarakat (5 Juli 2012). Rumusan kegiatan dengan nama "Sosialisasi Literasi Media Untuk Guru SD" tersebut adalah: (a) Mengajak para guru untuk memahami permasalahan anak dan media; (b) Memperkenalkan literasi media; (c) Mendiskusikan tentang penggunaan media yang benar oleh anak; dan (d) Mendorong para guru untuk menerapkan sosialisasi literasi media di kelas kepada anak didiknya.

Banyak kegiatan lain yang dilakukan oleh lembaga yang berbeda juga menerapkan hal yang sama. Misalnya, kegiatan literasi media yang diadakan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia tahun 2002: (a) dapat memahami isi acara yang ditonton, (b) dapat menyeleksi acara yang ditonton, (c) tidak mudah terkena pengaruh negatif tayangan televisi, (d) dapat mengambil manfaat dari

acara yang ditonton, (e) dapat membatasi jumlah menonton. Tujuan operasional tersebut merupakan upaya untuk membangun kebiasaan menonton TV yang baik.

Selanjutnya, dari 24 klasifikasi tujuan kegiatan Pendidikan Literasi Media yang diperoleh, diseleksi dengan menggunakan kriteria berupa unsur-unsur penting dalam definisi literasi media; aspek utama literasi media; dan karakteristik orang yang memiliki kemampuan literasi media, seperti yang telah dibahas dalam bagian sebelumnya. Penyaringan ini dimaksudkan untuk memisahkan antara rumusan tujuan yang memang sesuai teori dan konsep literasi media, kemudian kegiatan yang rumusan tujuannya memiliki keterkaitan dengan teori dan konsep literasi media, serta kegiatan yang rumusan tujuannya tidak terkait dengan teori dan konsep literasi media.

Tabel 2. Unsur Penting Literasi Media

No.	Aspek	Unsur Penting Literasi Media
1.	Definisi Literasi Media	<ul style="list-style-type: none"> - Akses terhadap media (kapan, berapa lama) - Menganalisis dan mengevaluasi pesan media - Memproduksi isi pesan media
2.	Struktur pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan tentang dampak media (negatif, positif) - Pengetahuan tentang isi media - Pengetahuan tentang institusi media
3.	Prinsip utama literasi media	<ul style="list-style-type: none"> - Berpikir dan bersikap kritis terhadap pesan media - Pendidikan Literasi Media mencakup semua media - Media adalah bagian dari sosialisasi - Literasi media mencakup segala usia
4.	Kemampuan literasi media	<ul style="list-style-type: none"> - Keterampilan dalam mengolah informasi - Memiliki kontrol terhadap media - Menggunakan media secara sadar

Sumber: Pengolahan data.

Dengan mengacu pada definisi literasi media, aspek penting dalam literasi media, dan karakteristik orang yang memiliki kemampuan literasi media, maka

dari 24 klasifikasi tujuan kegiatan, hanya terdapat enam klasifikasi saja yang memiliki kesesuaian. Keenam klasifikasi tersebut adalah:

1. (Klasifikasi Nomor 3): Menumbuhkan pemahaman dan kesadaran literasi media
2. (Klasifikasi Nomor 4): Memberikan kemampuan literasi media
3. (Klasifikasi Nomor 6): Masyarakat menjadi kritis terhadap media
4. (Klasifikasi Nomor 8): Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menyampaikan apresiasi melalui media
5. (Klasifikasi Nomor 10): Mengetahui manfaat dan mudarat menonton TV
6. (Klasifikasi Nomor 11): Meningkatkan kemampuan menganalisis konten media.

Enam klasifikasi rumusan tujuan kegiatan Pendidikan Literasi Media di atas ada yang sifatnya umum dan menyeluruh seperti pada klasifikasi nomor 3, nomor 4, dan nomor 6; namun ada juga yang lebih spesifik seperti pada klasifikasi nomor 8, nomor 10, dan nomor 11. Khusus untuk rumusan tujuan yang lebih spesifik, dibanding dengan tiga klasifikasi sebelumnya, memang agak lebih sulit mengkategorikannya apakah rumusan tersebut memang bagian dari literasi media atau hanya terkait saja. Keputusan untuk memasukkan tiga klasifikasi terakhir sebagai kegiatan literasi media didasarkan pada pertimbangan bahwa apabila tidak dimasukkan dalam kelompok ini, maka ada kemungkinan akan terlalu banyak kelompok baru rumusan tujuan Pendidikan Literasi Media, dan hal itu tentu akan membuat model yang akan disusun menjadi terlalu rumit. Sehingga, abstraksi dari kelompok ini kurang lebih adalah "menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk bersikap kritis dalam memahami pesan media agar tidak mudah terkena dampak media".

Kemudian terdapat sembilan klasifikasi rumusan tujuan kegiatan Literasi Media yang tidak secara langsung terkait dengan konsep dan teori literasi media. Kesembilan rumusan tujuan tersebut selanjutnya dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, yang lebih terkait dengan mengatasi dampak media dan peran orangtua dalam melakukan pengaturan penggunaan media (Klasifikasi nomor 1, nomor 2, nomor 5). Sehingga, abstraksi dari kelompok ini adalah "Menghindarkan dan melindungi khalayak media dari dampak negatif isi pesan media".

Kedua, lebih terkait dengan upaya yang dilakukan dan ditujukan bagi perbaikan terhadap sistem media atau sistem penyiaran (Klasifikasi nomor 7, nomor 9, nomor 12, nomor 13, nomor 14, dan nomor 15). Sedangkan abstraksi untuk kelompok ini kurang lebih adalah "mengajak masyarakat untuk mengawasi isi media, melaporkan pelanggaran, dan mendorong adanya perubahan isi media".

Dalam Tabel 3 berikut, terlihat bahwa penerapan ketiga kelompok abstraksi rumusan tentang jenis tujuan kegiatan literasi media tidak dapat mengakomodir seluruh tujuan yang diperoleh dari *open coding*. Terdapat sekumpulan rumusan tujuan kegiatan literasi media yang tidak dapat dikelompokkan dalam ketiga tujuan tersebut, sehingga harus dikelompokkan dalam 'tujuan lain-lain'. Artinya, dalam kategori tersebut, rumusan yang terdapat di dalamnya kemungkinan besar bukanlah rumusan yang terkait dengan konsep literasi media. Dengan kata lain, rumusan 'tujuan lain-lain' menunjukkan kurangnya pemahaman penyelenggara kegiatan literasi media dalam merumuskan tujuannya.

Tabel 3. Rumusan Baru Pengelompokan Tujuan Kegiatan Literasi Media

No.	Klasifikasi Berdasarkan Kesamaan Tujuan Kegiatan	Rumusan Baru Pengelompokan Tujuan
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Menumbuhkan pemahaman dan kesadaran literasi media • Memberikan kemampuan literasi media • Masyarakat menjadi kritis terhadap media • Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menyampaikan apresiasi melalui media • Mengetahui manfaat dan mudarat menonton TV • Meningkatkan kemampuan menganalisis konten media dan mengapresiasi tayangan TV 	Menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk bersikap kritis dalam memahami pesan media agar tidak mudah terkena dampak media.
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Melindungi anak dan remaja dari dampak negatif media • Dapat menyeleksi jenis dan isi siaran dan dapat mengatur waktu menonton TV yang sesuai • Memberikan pengertian tentang dampak media 	Menghindarkan dan melindungi khalayak media dari dampak negatif isi pesan media.
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajak masyarakat untuk melaporkan / mengadakan 	Mengajak masyarakat untuk mengawasi isi media, melaporkan

No.	Klasifikasi Berdasarkan Kesamaan Tujuan Kegiatan	Rumusan Baru Pengelompokan Tujuan
	pelanggaran oleh media/ melakukan pengawasan terhadap isi media <ul style="list-style-type: none"> • Meminta dukungan masyarakat untuk penguatan kewenangan KPI • Media hendaknya menyebarkan informasi yang positif • Mewujudkan penyiaran yang sehat; mendorong perubahan isi siaran • Membentuk komunitas peduli penyiaran sehat • Sosialisasi P3SPS dan tata cara menyampaikan pengaduan tayangan 	pelanggaran, mendorong adanya perubahan isi media.
4.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengasah intelektual di bidang jurnalistik • Menjaga kebebasan pers dan memantau kerja jurnalis • Membuka pemahaman terhadap pers • Mengatasi keluhan tentang penyalahgunaan tugas peliputan pers • Menyebarkan informasi kegiatan institusi • Generasi muda semakin mencintai buku dan menulis karangan • Memperkuat integrasi nasional; mengedukasi kader bangsa • Edukasi tahapan Pemilu kepada pemilih pemula • Agar dapat mengambil keputusan yang layak 	Tujuan lain-lain (bukan merupakan isu yang sesuai dengan konsep literasi media)

Sumber: Pengolahan data

Bila pada data awal pengelompokan tujuan kegiatan literasi media dibuat kategorisasi dan mengaitkan dengan lembaga yang menyelenggarakan kegiatan tersebut, maka sebagaimana terlihat dalam Tabel 3, akan diperoleh gambaran yang menarik.

Pertama, memberikan pemahaman tentang media secara lebih luas agar dapat memahami isi media, serta agar memiliki sikap kritis terhadap media. Pendidikan Literasi Media diajarkan di sekolah agar siswa memiliki kemampuan untuk menyusun sendiri isi pesan media dan mengkomunikasikannya dengan menggunakan media yang sesuai. Kemampuan menyusun isi pesan tersebut akan jauh lebih baik dibanding dengan mereka yang tidak mempelajari Pendidikan Literasi Media. Melalui literasi media, siswa akan mampu melakukan kontrol (akses, konten, dan pemaknaan) terhadap media, dan bukan sebaliknya. Inilah sebenarnya inti dari literasi media. Dengan memiliki kemampuan literasi media akan membuat siswa dapat menarik garis batas antara dunia nyata kita dengan dunia yang dibentuk oleh media. Hal ini juga akan membuat siswa memiliki peta yang jelas yang memandu kita dalam mengarungi dunia media sehingga kita dapat mengambil manfaat dari media tanpa terganggu/terpengaruh oleh materi yang tidak pantas. Literasi media juga membantu siswa untuk bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta mana yang baik dan buruk di media.

Kedua, tujuan kegiatan untuk memberikan pemahaman tentang dampak media, dan upaya untuk meminimalkan dampak tersebut. Berbagai forum seminar diselenggarakan dengan memberi penekanan lebih pada dampak menonton televisi pada anak; saran untuk membatasi jumlah jam menonton TV; memilih program yang aman; dan bagaimana orangtua harus bersikap. Seminar-seminar ini banyak diselenggarakan oleh berbagai institusi, sekolah, perguruan tinggi, dan lain-lain. Forum seminar tersebut biasanya diselenggarakan selama satu sesi atau setengah hari dengan tema-tema populer yang dibutuhkan oleh orangtua dan guru. Pembahasan dalam forum tersebut dapat dikatakan merupakan sepenggal dari kegiatan literasi media yang utuh.

Ketiga, mengajak masyarakat untuk mengkritisi isi media, menyampaikan aduan kalau ada tayangan TV yang melanggar, kegiatan literasi media ditujukan agar individu khalayak media memiliki sikap kritis terhadap media dengan cara melakukan pengaduan isi media yang bermasalah, aksi protes, boikot, dan bentuk-bentuk ungkapan 'perlawanan' terhadap media.

Keempat, adalah tujuan yang dirumuskan oleh pelaksana kegiatan yang menamakan dirinya literasi media, namun tidak sesuai dengan konsep literasi media seperti yang dibahas dalam penelitian ini.

Selanjutnya Tabel 4 memberi gambaran mengenai rumusan tujuan kegiatan, dan siapa lembaga yang merumuskan tujuan tersebut. Dari tabel tersebut juga dapat diketahui orientasi atau bagaimana lembaga tersebut memandang persoalan literasi media. Namun sekali lagi perlu diingat bahwa dalam sebuah kegiatan

Pendidikan Literasi Media, rumusan tujuan yang cukup banyak bisa saja akan masuk dalam kelompok tujuan kegiatan yang berbeda. Sedangkan untuk lembaga yang termasuk dalam 'tujuan lain-lain' misalnya adalah Dewan Pers, Forum Mahasiswa Jurnalistik Bojonegoro, Pemda dan Dinas Kominfo Sulawesi Utara, PWI Serang, Pemkab Batubara, Univ. Bunda Mulia.

Tabel 4. Rumusan Tujuan dan Lembaga Pelaksana Kegiatan

No	Tujuan Kegiatan	Nama Lembaga
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi literasi media • Menumbuhkan kesadaran literasi media • Membangun kesadaran kritis terhadap media • Memberikan kemampuan literasi media • Masyarakat menjadi kritis • Mengetahui manfaat dan mudarat menonton TV • Agar siswa SMA mengerti dan memiliki kemampuan literasi media 	Bandung School of Communications; Gerakan Sadar Media PKK Jabar; Kementerian Kominfo; KPI Pusat; KPID Jabar; KPID Kepri; KPID Sulsel; Lembaga Studi Pers dan Informasi; Lingkar Peduli Tiang Negara; Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informatika Pemda Kalbar; Dep. Ilmu Komunikasi Univ. Indonesia; Univ. Islam Sultan Agung Semarang; Himako Univ. Malikussaleh Aceh; FIKOM Univ. Mercu Buana; FIKOM Univ. Muhammadiyah Yogyakarta; Himalika Universitas Semarang; Jur. Ilmu Komunikasi Univ. Negeri Lampung; FIKOM Univ. Tarumanegara; Yayasan Jurnal Perempuan. ECCD-RC; Himpunan Mhs Ilmu Komunikasi; Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi; Kementerian Kominfo; KPI Pusat; KPID Bengkulu; Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia; Yayasan Pengembangan Media Anak; FIKOM Univ. Padjadjaran; Yayasan Sahabat Cahaya.
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Melindungi anak dan remaja dari dampak negatif media • Menghindari/mencegah dampak negatif media • Dapat mengatur waktu menonton TV yang sesuai 	ECCD-RC; Forum Indonesia Membaca; Kementerian Kominfo; Komunitas Jendela; KPI Pusat; KPID Bengkulu; KPID Bali; KPID Kalsel; KPID NTB; KPID Sulteng; KPID Sulra; KPID Yogyakarta; KPID Sumsel; Masyarakat Peduli Media; MCN Group; Muhammadiyah - PP Aisyiyah; Pemkab Tebo; Pemkab Batubara; Pemkab Tanjung Jabung Barat, Jambi; Dep. Ilmu Komunikasi Univ. Indonesia; F IAB & Ilmu Komunikasi Univ. Atma Jaya; FIKOM Univ. Petra; FIKOM Univ. Mercu Buana; FIKOM

		Univ. Muhammadiyah Yogyakarta; FIKOM IISIP Jakarta; Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia; Yayasan Pengembangan Media Anak.
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Mewujudkan penyiaran yg sehat • Perubahan isi siaran • Membentuk komunitas peduli penyiaran sehat • Mendorong pengaduan isi siaran bermasalah • Pengawasan isi siaran 	KPI Pusat; KPID Jambi; KPID Jawa Tengah; KPID Jawa Timur; KPID Kalimantan Selatan; KPID Kepulauan Riau; KPID Lampung; KPID Banten; KPID Sulawesi Barat; KPID Yogyakarta; Lembaga Studi Pers dan Informasi; Pemkab Tebo; Masyarakat Peduli Media; Lembaga Studi Pers dan Informasi.
4.	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga kebebasan pers • Memantau kerja jurnalis • Meningkatkan kemampuan jurnalistik • Menyebarkan informasi kegiatan lembaga; Lain-lain 	Dewan Pers; Forum Mahasiswa Jurnalistik Bojonegoro; Pemda dan Dinas Kominfo Sulawesi Utara; PWI Serang. Pemkab Batubara; Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian Jawa Barat; Univ. Bunda Mulia.

Sumber: Pengolahan data

Sedangkan mengenai materi yang disampaikan dalam sebuah kegiatan Literasi Media, semestinya sangat tergantung pada rumusan tujuan kegiatan literasi media tersebut. Selain itu, materi atau kurikulum dalam kegiatan Literasi Media juga berkaitan dengan bagaimana materi tersebut disampaikan. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa metode atau bentuk kegiatan yang paling banyak diterapkan adalah bentuk kegiatan seminar atau bentuk kegiatan ceramah yang mendominasi lebih kurang 80% dari seluruh kegiatan literasi media di Indonesia. Berikutnya adalah pelatihan (misalnya YKAI di Jakarta tahun 2002 sampai 2009; YPMA di Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur tahun 2008-2010; Habibie Center di Depok, Palu, Ambon tahun 2010; Universitas Muhammadiyah dan Pengurus Pusat Aisyiyah di Yogyakarta tahun 2008, *workshop* (misalnya YPMA di Jakarta tahun 2007, 2008), diskusi, pendampingan masyarakat (MPM Yogyakarta tahun 2011), dan bahkan dengan mendongeng (Yayasan Sahabat Cahaya di Jakarta tahun 2010).

PENUTUP

Keragaman kegiatan literasi media di Indonesia memang terjadi, dan hal itu dapat dilihat terutama dalam rumusan tujuan kegiatan literasi media yang mereka selenggarakan. Cukup banyak kegiatan yang dilaksanakan oleh berbagai lembaga yang mereka namakan sebagai kegiatan literasi media, namun dalam rumusan tujuan kegiatannya, tidak mencerminkan konsep-konsep dalam literasi media. Selain itu, banyak terdapat rumusan tujuan kegiatan literasi media yang merupakan perluasan dari konsep dasar literasi media, yakni dari yang semula berpusat pada kepentingan personal/individu khalayak media, menjadi kepentingan sosial dalam bentuk pengawasan terhadap media, mendorong terjadinya perubahan isi media, menggunakan media sebagai sarana untuk perubahan sosial, misalnya.

Terdapat kesenjangan antara teori dan konsep literasi media yang dipahami oleh para aktivis dengan rumusan tujuan dalam implementasi kegiatan Pendidikan Literasi Media. Salah satu penyebabnya adalah karena para aktivis tidak secara sungguh-sungguh mendalami teori literasi media, sehingga mereka lebih sering berimprovisasi dalam mengembangkan tujuan kegiatan Pendidikan Literasi Media sesuai dengan dengan kebutuhan dan tujuan institusi. Misalnya, institusi yang memang sudah bergerak di bidang pengawasan media, akan memasukkan topik tersebut dalam kegiatan literasi media mereka.

Selain itu, penelitian ini juga mendapati bahwa sekolah bukan merupakan aktor utama dalam pelaksanaan program-program literasi media, meskipun ada beberapa sekolah yang sampai sekarang masih mengajarkan literasi media. Hal ini berbeda dengan kondisi di Inggris, AS, Kanada, Australia, atau Jepang (lihat (Duncan, 1989); (Suzuki, 2009); (Ofcom, 2011)). Program literasi media di negara-negara tersebut terintegrasi dalam kurikulum sekolah dasar karena literasi media dianggap sebagai *life skill* (keterampilan untuk hidup) yang harus diperkenalkan sejak dini. Di Indonesia, sangat sedikit sekolah yang menjadi aktor literasi media. Pada umumnya, program literasi media dianggap sebagai beban tambahan bagi guru yang telah menanggung kurikulum yang sangat padat. Sejauh ini, sekolah swasta lebih responsif terhadap program literasi media karena kurikulum mereka lebih fleksibel dan adanya kemampuan finansial untuk membiayai kegiatan ini.

Strategi dengan metode pelaksanaan seperti seminar, diskusi, kuliah umum dan kampanye, bisa jadi adalah strategi yang mudah dan murah. Namun strategi pelaksanaan kegiatan literasi media seperti itu menyimpan cukup banyak permasalahan yang terkait dengan efektivitas kegiatan. Karena, materi yang harus disampaikan dalam kegiatan literasi media dengan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan, cukup banyak. Sehingga, apabila kegiatan literasi media

seperti yang selama ini banyak dijalankan hanya dalam satu atau dua sesi saja, tentu tidak akan memadai bagi peserta kegiatan literasi media. Dalam jangka panjang hal seperti ini tentu akan merugikan proses promosi literasi media di Indonesia karena usaha untuk melaksanakan kegiatan sudah pasti mengeluarkan biaya dan energi yang tidak sedikit, namun hasilnya dikhawatirkan tidak efektif, sehingga pada akhirnya mengurangi arti penting literasi media itu sendiri.

Teori literasi media yang dikembangkan oleh Potter berbasis pada pemrosesan informasi kognitif dari media, pada diri seseorang. Oleh karena fokus pada pemrosesan informasi atau pemaknaan pesan media, maka terdapat dua hal yang penting namun tidak terlalu ditekankan oleh Potter. Keduanya adalah tentang akses terhadap media; dan tentang produksi isi media yang dalam banyak definisi merupakan bagian dari literasi media. Artinya, penggunaan teori ini perlu dilengkapi dengan teori yang lain yang mencakup akses dan produksi pesan media agar pemahaman kita tentang literasi media bisa lebih utuh.

Di sisi lain, teori literasi media memberi kita sebuah pemahaman yang sangat komprehensif dan nyata, meskipun memang cukup rumit. Oleh karena itu, perlu ada penelitian lanjutan yang mengelaborasi berbagai elemen dalam teori literasi media, supaya lebih mudah untuk diterapkan. Tanpa elaborasi yang praktis dan mudah dipahami, sulit diharapkan teori ini akan banyak diterapkan oleh para aktivis literasi media di Indonesia.

Bentuk ideal kegiatan literasi media adalah dengan menerapkannya melalui pelajaran di sekolah dasar dan sekolah menengah. Penerapan literasi media di sekolah akan dapat memastikan bahwa program tersebut berjalan secara berkesinambungan dan sistematis serta hasilnya dapat lebih terukur. Oleh karena itu, perlu didorong berbagai ujicoba kegiatan literasi media yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah yang sudah ada. Model yang paling tepat untuk kegiatan literasi media melalui sekolah adalah Model Perlindungan untuk tingkat prasekolah dan sekolah dasar, dan Model Pemberdayaan untuk tingkat sekolah lanjutan. Model Warga Negara Aktif dapat diterapkan pada sekolah lanjutan tingkat atas yang siswanya memiliki kesiapan dalam hal daya kritis maupun aksesnya terhadap media yang tinggi.

Kolaborasi dengan guru dan bidang ilmu pendidikan juga sangat penting dilakukan agar literasi media dapat lebih dikenal dan lebih siap diajarkan di sekolah. Seperti halnya di Amerika Serikat, literasi media lebih banyak menjadi urusannya para guru. Dalam hal ini, keterbukaan dan dukungan dari pemerintah terutama Pusat Kurikulum pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Airin, N., Sarwono, B. K., & Reciana, K. (2007). *Youth lifestyle in a moslem magazine (A reception analysis on Muslimah readers)*. *Jurnal Mediator. Universitas Islam Bandung*.
- Armando, A. (2006). *Privatisasi Pertelevisian di Indoensia: Antara Dinamika Internal dan Perkembangan Global*. Jakarta: Universitas Indonesia (Unpublished doctoral dissertation).
- Armando, N. M. (2001). *Konsumerisme pada Majalah Remaja: Analisis Wacana Kritis Terhadap Majalah Gadis. Thesis yang tidak diterbitkan*. Jakarta: Pascasarjana Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Aufderheide, P. e. (1993). *Media Literacy: A Report of the National Leadership Conference on Media Literacy*. New York: McGraw-Hill.
- Baker, F. (2013). Dipetik 10 18, 2014, dari *A Media Literacy Timeline*: www.frankwbaker.com/history_of_media_literacy.htm
- Baran, S. (2009). *Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture (5th ed)*. New York: McGraw-Hil.
- Baran, S., & Davis, D. (2009). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future (5th ed)*. Canada: Woodsworth.
- Bergsma, L., & Considine, D. (t.thn.). *Core Principles of Media Literacy Education in the United States*. Diambil kembali dari National Association for Media Literacy Education.
- Blythe, T. (2002). *Working hard for the money: A faith-based media literacy analysis of the top television dramas of 2000-2001*. *Journal of Media & Religion, Vol 1 No. 3.*, 139-151.
- Brown, J. (1998). *Media literacy perspective*. *Journal of Communication, Volume 48 Edition 1*, 44-57.
- Buckingham, D. (1998). *Journal of Communication Volume 48 Number 1*, 33-36.
- Buckingham, D. (1998). *Media Education in the UK: Moving beyond protectiosm*. *Journal of Communication Volume 48*, 33-43.
- Buckingham, D. (2000). *After the Death of Childhood*. Oxford: Blackwell.
- Buckingham, D. (2003). *Media Education: Literacy, Learning, and Contemporary Culture*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Burn, A. & J Durran. (2007). *Media Literacy in Schools*. London: Paul Chapman Publishing.
- Catts, Ralph. & Lau, Jesus. (2008). *Toward Information Literacy Indicators*. Paris: UNESCO.
- Celot, P. (2009). *Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels*. Brussels: European Association for Viewer's Interest.
- Chan, K., & McNeal, J. (2002). *An exploratory study of children's perceptions of television in urban China*. *International Journal of Advertising and Marketing to Children, Vol 3. No. 3*, 67-69.

- Christ, W. G., & Potter, W. J. (1998). *Media Literacy Symposium. Journal of Communication Volume 48 Number 1*, 5-15.
- Commission, E. (2009). *Media Literacy in Europe: Controversies, Changes, and Perspectives*. European Commission.
- Comstock, G., Chaffee, S., Katzman, N., McCombs, M., & Roberts, D. (1978). *Television and Human Behavior*. New York : Columbia University.
- Considine, D. M. (2002). *Media Literacy: National developments and international origins. Journal of Popular Film & Television, Vol. 30, No. 1*.
- Darmanto. (2012). *Ibu Rumah Tangga Melawan Televisi*. Yogyakarta: MPM dan Tfa Foundation.
- Darmanto. (2012). *Ibu Rumah Tangga Melawan Televisi - Berbagi Pengalaman Untuk Literasi Media*. Yogyakarta: Mata Media Press.
- Darmawan, J. J. (2010). Literasi media: idealisasi penguatan publik atas media. Dalam S. D. Danarka, & Darmanto, *Ketika Ibu Rumah Tangga Membaca Televisi* (hal. 21-23). Yogyakarta: MPM Yogya dan Yayasan Tifa.
- Daymon, C., & Holloway, I. (2002). *Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing Communications*. Oxon, UK.
- Denzin, N. & Lincoln, Y. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. London, New Delhi: Sage Publications.
- Denzin, N., & Lincoln, Y. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications.
- Dewobroto, G. S. (2014, Januari 18). *Kementerian Kominfo Republik Indonesia*. Dipetik Juli 18, 2014, dari Siaran pers: http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran_pers#.VNhTBCySXUk
- Dina, F. (2002). Dipetik Juli 5, 2004, dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/3651/psiko-filia.pdf;jsessionid=FCF0244B6EDBC0E19CBAB41C52A53DAE?sequence=1>
- Duncan, B. (1989). *Media Literacy Resource Guide*. Ontario: Ministry of Education Canada.
- Ellen, W. (1981). *The child as viewer. Education for the television age*, 28-17.
- European Commission, T. (2007). Dipetik 11 5, 2010, dari Recommendation on media literacy: http://ec.europa.eu/avpolicy/media_literacy/studies/index_en.htm
- European Community, T. (2007). Dipetik 11 5, 2010, dari *Recommendation on media literacy*.
- Fadhal, S. (2011). *Interpretasi dan Tantangan Kegiatan Literasi Media di Indonesia Sebagai Suatu Gerakan Sosial*. Dalam M. Nazaruddin, & K. A. Saputro, *Literasi Media di Indonesia* (hal. 229-263). Yogyakarta: Penerbit Komuniasi UII.

- Gerbner, G., Gross, L., Morgan, M., & Signorelli, N. (1994). *Media effects: Advances in theory and research*. Dalam J. Bryant, & D. Zillman, *Growing Up With Television: The cultivation perspectives* (hal. 17-42). Hillsade, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Guba, E. (1990). *The Paradigm Dialog*. Newbury Park: Sage Publications.
- Guntarto, B. (2009). *Media Pembunuh Masa Kanak-kanak*. Jakarta: Personal/tidak diterbitkan.
- Guntarto, B. (2011). *Perkembangan program literasi media di Indonesia*. Dalam M. Nazaruddin, & K. A. Saputro, *Literasi Media di Indonesia* (hal. 157-192). Yogyakarta: Penerbit Komunikasi Ull.
- Guntarto, B. (2011). *Transkrip FGD Pengertian dan Konsep Literasi Media*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Media Anak.
- Guntarto, B., Virginia, A., Puspasari, M., & Nixon, T. (2011). *Konsep dan Implementasi "Media Literacy" di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Media Anak.
- Hastuti Nur, T. (2011). *Pendidikan Kritis Media untuk anak-anak melalui sinergitas komunitas pengajian dan sekolah*. Dalam M. Nazaruddin, & K. A. Saputro, *Literasi Media di Indonesia* (hal. 45-70). Yogyakarta: Penerbit Komunikasi Ull.
- Hendriyani, & Guntarto, B. (2011). *Literasi Media di Indonesia. Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*. Depok: FISIP Universitas Indonesia.
- Hendriyani, Hollander, E., d'Haenens, L., & Beentjes, J. (2011). *Children Media use in Indonesia. The Asian Journal of Communication*.
- Hendriyani, Hollander, E., d'Haenens, L., & Beentjes, J. (2011). *Children's television in Indonesia: Broadcasting polity and the growth of an industry. Journal of Children and Media, Volume 5 No 1, February, 86-101*.
- Herlina, D. (2012). *Gerakan Literasi Media di Indonesia*. Yogyakarta: Rumah Sinema.
- Hobbs, R. (1998). *Seven Great Debates on Media Literacy. Journal of Communication Volume 48 Number 1, 12-24*.
- Hobbs, R., & Jensen, A. (2009). *The past, present, and future of media literacy education. Journal of Media Literacy Education, Vol 1, 1-11*.
- Hughes, R. J., Ebata, A., & Dollahite, D. (1999). *Family life in the information age. Emaily Relations, Vol 48, 5-6*.
- Iriantara, Y. (2009). *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ithaca College. (2008). *Project Look Sharp*. Dipetik December 22, 2014, dari www.projectlooksharp.org
- Kellner, D., & Share, J. (2005). *Toward critical media literacy: core concepts, debates, organizations, and policy. Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education, Vol 26 No 3, 369-386*.
- Kellner, D., & Share, J. (2007). *Critical media literacy, democracy, and the reconstruction of education*. Dalam D. Macedo, & S. Steinberg, *Media Literacy: A Reader* (hal. 3-23). New York: Peter Lang Publishing.

- Kellner, D., & Share, J. (2007). *Critical Media Literacy, Democracy, and the Reconstruction of Education*. Dalam D. M. (Eds.), *Media Literacy: A Reader* (hal. 3-23). New York: Peter Lang Publishing.
- Kemkominfo, P. D. (2014, Mei 8). *Kementerian Kominfo Republik Indonesia*. Dipetik Juli 11, 2014, dari Berita Kementerian: http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3980/Kemkominfo%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+Capai+82+Juta/0/berita_satker#.VNhTZCySXUk
- KPI Pusat. (2011). *Panduan Sosialisasi Literasi Media Televisi - Pegangan Untuk Narasumber*. Jakarta: Komisi Penyiaran Indonesia.
- KPI Pusat. (2012). *Materi ToT Literasi Media*. Jakarta: KPI Pusat.
- KPI Pusat. (2013). *Majalah "Penyiaran Kita", Maret-April*. Jakarta: KPI Pusat.
- Kubey, R. (2001). *Media Literacy in the Information Age: Current Perspectives*. New Brunswick: Transaction Publisher.
- Kurniati, D. (2006). *Komodifikasi privasi dalam ruang publik*. *Jurnal Thesis*. Volume V No. 1, Januari-April.
- Leaning, M. (2009). *Issues in Information and Media Literacy: Criticism, History and Policy*. Santa Rosa, CA: Informing Science Press.
- Lee, A. (2010). *Media Education: Definitions, Approaches and Development around the Globe*. *New Horizons in Education*, Vol. 58, No. 3. Dec 2010, 1-13.
- Lestari, I. (2009). *Pemaknaan komodifikasi anak-anak di televisi*. *Jurnal Thesis*. Volume VII No. 2, Mei-Agustus.
- Livingstone, S., Couvering, E., & Thumim, N. (2005). Dipetik 10 5, 2014, dari *Adult Media Literacy*: <http://stakeholders.ofcom.org.uk/binaries/research/media-literacy/aml.pdf>
- Makka, M. (2010). *Cerdas Bermedia Untuk Toleransi*. Jakarta: The Habibie Center.
- Martens, H. (2010). *Evaluating Media Literacy Education: Concepts, Theories and Future Direction*. *Journal of Media Literacy Education*, Volume 2 Number 1, 1-22.
- Martens, H. (2010). *Evaluating Media Literacy Education: Concepts, Theories and Future Direction*. *Journal of Media Literacy Education* Volume 2 Number 1, 1-22.
- Mazdalifah, L. (2011). *Studi komparatif pengetahuan dan keterampilan media literasi keluarga strata tinggi dengan keluarga strata rendah di kota Medan*. Dalam M. Nazaruddin, & K. A. Saputro, *Literasi Media di Indonesia* (hal. 111-137). Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII.
- McQuail, D. (2000). *Mass Communication Theory*. London, England: Sage Publications.
- Merriam, S. B. (1998). *Qualitative Research and Case Study Applications in Education*. San Francisco: Jossey-Bass Inc.
- Mufid, M. (2005). *Komunikasi & Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Prenada.

- NAMLE. (2009, June 2). *Core Principles of Media Literacy Education*. Dipetik 11 19, 2013, dari National Association for Media Literacy Education: www.namle.net
- NAMLE. (2010). *Media Literacy Defined*. Dipetik August 22, 2014, dari *The Basic Definition*: <http://namle.net/publications/media-literacy-definitions>
- Nathanson, A. (2004). *Factual and evaluative approaches to modifying children's response to violent television*. *The Journal of Communication, Vol 54, No. 2.*, 321-336.
- Nazaruddin, M., & Saputro, K. (2011). *Literasi Media di Indonesia*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi UII dan Rumah Sinema.
- Neuman, W. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks.
- Ofcom. (2011). *UK Children's media literacy*. London: Ofcom.
- Pahlemy, W. (2010). *Cerdas Bermedia untuk Toleransi*. Jakarta: The Habibie Center.
- Patton, M. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Thousand Oaks: Sage.
- Peppler, K., & Kafai, Y. (2007). *From SuperGoo to Scratch: exploring creative digital media production in informal learning*. *Learning, Media and Technology, Vol 32 No. 2.*, 301-322.
- Piette, J., & Giroux, L. (2001). *The theoretical foundations of media education programs*. Dalam R. Kubey, *Media Literacy in the Information Age: Current Perspectives* (hal. 89-134). New Brunswick: Transaction Publisher.
- Poerwandari, E. (2007). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LP3ES.
- Poerwaniyngtyas, I. (2013). *Model-model Gerakan Literasi Media dan Pemantauan Media di Indonesia*. Yogyakarta: PKMBP dan Yayasan Tifa.
- Potter, J. (2004). *Theory of Media Literacy: A Cognitive Approach*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Potter, J. (2009). *Media Literacy*. Dalam *21st Century Communication - Reference Handbook*.
- Potter, J. (2013). *Media Literacy 6th edition*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Pungunte, S. (1989). Dipetik 10 5, 2014, dari *Media Literacy Key Concepts*: http://www.media-awareness.ca/english/teachers/media_literacy/key_concepts
- Rachmiate, A., & Hidayat, D. R. (2008). *Media Literacy & Rgulasi Penyiaran*. Bandung : KPID Jawa Barat.
- Rahardjo, T. (2012). *Kearifan Lokal*. Dalam R. Darmastuti, *Literasi Media dan Kearifan Lokal*. Salatiga: Satya Wacana.
- Rahayu. (2004, Desember). *Media Literacy*, Agenda "Pendidikan" Nasional Yang Terabaikan. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 1 Nomor 2*, 171-184.
- Rideout, V., Foehr, U., & Roberts, D. (2010). *Generation M2: Media in the lives of 8-18 yeras olds*. Kaiser Family Foundation.
- Sasangka, D., & Darmanto. (2010). *Ketika Ibu Rumah Tangga Membaca Televisi*. Yogyakarta: Mata Media Press dan yayasan Tifa.

- Schilder, E. (2013). *Theoretical underpinnings of media literacy from communication and learning theory*. *Journal on Images and Culture, Issue 2*.
- Seale, C. (2004). *Qualitative Research Practice*. London: Sage Publications.
- Seale, C. (2004). *Qualitative Research Practice*. London: Sage.
- Signorelli, N., & Bacue, A. (1999). *Recognition and respect: A content analysis of prime-time television characters across three decades*. *Sex Roles, Volume 40 No. 718*, 527-544.
- Signorelli, N., & Kahlenberg, S. (2001). *Television's world of work in the nineties*. *Journal of Broadcasting & Electronic Media Vol 45 No. 1*, 4-22.
- Soempeno, F. A. (2010, Agustus 18). *Harian Kompas*. Dipetik May 15, 2011, dari kompas.com:
<http://tekno.kompas.com/read/2010/08/18/14471684/Indonesia.Ranking.3.Pengguna.Facebook.Terbanyak>
- Suzuki. (2009). *Media Education in Japan: Concepts, Policies, and Practices*. New York: Springer.
- Thorman, E., & Jolls, T. (2004). *Media literacy - a national priority for a changing world*. *American Behavioral Scientist Vol. 48 No. 1*, 18-29.
- Tyner, K. (2010). *Media Literacy: New Agendas in Communication*. New York: Routledge.
- Valkenburg, P. M. (2004). *Children's Response to The Screen: A Media Psychology Approach*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Wartella, E., & Reeves, B. (2003). *Historical trends in research on children and the media: 1900-1960*. Dalam Tarrow, & A. Kavanagh, *The Wired homestead: An MIT press sourcebook on the Internet and the family* (hal. 53-72). Cambridge, MA: MIT Press.
- Yin, R. (1994). *Case Study Research: Design and Methods*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications.
- YPMA. (2008). *Media Dalam Kehidupan Anak*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Media Anak.

